

# DERADIKALISASI AGAMA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL-INKLUSIVISME

Rohmat Suprpto, S.Ag, MSI

## ABSTRACT

*Lately religious life in Indonesia experienced a fairly loud dynamics with the emergence of many cases of religious radicalism background. This has resulted in loss of lives wasted and physical damage to the building. But more horrible is the breakdown of social relations between the nation and the erosion of social capital of trust between one another. Though the government has taken various measures such as the establishment of BNPT, Detachment 88 anti-terror legislation and government regulation on the prohibition of blasphemy / desecration of religion. However, this step does not reduce the percentage of religious radicalism. Even more days of religious radicalism increasingly fertile. Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo Central Java have developed and internalized models of religious education curriculum-based multicultural inclusivism in order to counteract the movement of religious radicalism. The curriculum is a set of values that are as straight as implemented by students, such as living together, understand each other differentness, diversity of teaching. The students are taught to live in peace, side by side with each other, in the middle of the variance differences exist between them. In addition, the value Uswah Khasanah (good role models) from Kyai and the Ustadz/Theacer of the main pillars in the internalization efforts multicultural-inclusivism values in Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo.*

*Keywords : Deradicalised of Religion, Pesantren, Multicultural-Inclusivism.*

## A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kehidupan umat beragama di Indonesia mengalami dinamika yang cukup keras dengan munculnya banyak kasus radikalisme yang menuntut keprihatinan kita bersama sebagai bangsa. Radikalisme berlatar belakang agama ini telah menimbulkan korban nyawa sia-sia dan rusaknya bangunan fisik. Namun yang lebih mengerikan adalah retaknya hubungan sosial antar anak bangsa dan tergerusnya modal sosial berupa kepercayaan (*trust*) antara satu dengan yang lain akibat tindakan kekerasan tersebut.

Pemerintah sesungguhnya telah mengatur kehidupan beragama ini dalam berbagai peraturan perundangan. Mulai dari UU Program Pembangunan Nasional Bidang Keagamaan No 25 Tahun 2000 tentang peningkatan kualitas pelayanan dan pemahaman agama, kehidupan beragama, serta peningkatan kerukunan intern dan antar umat beragama. Peraturan Presiden No. 1/PNPS tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/penodaan agama. Kemudian Surat Keputusan Menteri Agama No. 70/1978 tentang pedoman penyiaran agama.

Disamping itu, pemerintah juga telah mengatur tentang Tindak Pidana Terorisme melalui Undang-Undang No 15 Tahun 2003. Dari Undang-undang ini Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 46 tahun 2010 tentang pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang ditandatangani Presiden tanggal 16 Juli 2010.

Pertimbangan lain yang mendasari terbitnya Perpres ini menurut Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menkopolhukam) Djoko Suyanto (Antara News.com: 30 Juli 2010) bahwa terorisme masih tetap merupakan ancaman nyata dan serius yang setiap saat dapat membahayakan keamanan bangsa dan negara, terorganisasi mempunyai jaringan luas, serta mengancam perdamaian dan keamanan nasional maupun internasional, sehingga memerlukan penanganan secara terpusat, terpadu dan terkoordinasi.

Meskipun pemerintah sudah menerbitkan berbagai macam peraturan dan undang-undang yang mengatur tata kehidupan beragama agar terjadi harmonisasi kemanusiaan sejati, namun sepertinya radikalisme atas nama agama tidak berhenti, justru sebaliknya kian hari kian bertambah dengan berbagai bentuk, baik itu penganiyaan, pembakaran, perobohan tempat ibadah, penodaan ajaran dan keyakinan agama, serta penghinaan terhadap keyakinan agama atau pemahaman ajaran orang lain (Tedi Khaliluddin: Hasil Penelitian Kebebasan Beragama di Jawa Tengah Tahun 2011).

Menurut Imam Mustofa, Ketua Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren UII Yogyakarta (detik.com : 2010), Kurang efektifnya langkah-langkah untuk memutus mata rantai radikalisme dan terorisme diantaranya disebabkan oleh pendekatan yang cenderung militeristik yang mengedepankan proses hukum. Langkah ini pada dasarnya hanya memotong langkah dari tengah, belum menelisik jauh dan mengoptimalkan pendekatan lain, seperti pendekatan ekonomi, politik dan pendekatan agama.

Padahal menurut Neil J. Smelser (2007: 12) tiga faktor di atas yakni ekonomi, politik dan agama dapat mempengaruhi perilaku seseorang sehingga dapat menimbulkan gerakan terorganisir dan terlibat terorisme. Faktor ini akan menjadi faktor pemicu terjadinya tindakan radikal dan mengarah pada upaya terorisme bila direkatkan dengan doktrin-doktrin keagamaan seperti  *Jihad fi sabilillah*, dan  *dakwah amar ma'ruf nahi munkar* (Chirzin : 2006)

Dalam konteks ini diperlukan sebuah ihtiar deradikalisasi yang lebih terstruktur, santun dan penuh dengan nilai-nilai budaya ketimuran yakni melalui internalisasi nilai-nilai multikulturalisme-inklusivisme dalam kehidupan beragama di masyarakat. Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme-inklusivisme sesungguhnya merupakan gerakan menangkal terhadap nilai-nilai keberagaman eksklusif. Nilai-nilai eksklusif tentu tidak diharapkan oleh Islam, karena Islam dalam orientasi dakwahnya senantiasa mengajarkan nilai  *rahmatan lil alamain*, penuh dialog dan meninggikan nilai-nilai humanis (QS: 8 : 125).

Persemaian nilai-nilai inklusif menjadi semakin penting jika melihat kilas balik bagaimana para pedagang sufi yang pertama kali hadir di nusantara berhasil menjadi katalisator bagi penyebaran Islam secara luas dengan pendekatan yang lebih inklusif. (M. Muhsin Jamil, 2006 : 54). Pendekatan agama ini sangat penting untuk memberikan pemahaman agama yang tepat, kontekstual dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama kepada masyarakat. Pemahaman kontekstual dan pembumian nilai humanitas agama akan melahirkan aksi atau implementasi beragama yang jauh dari aksi-aksi kekerasan, radikalisme dan terorisme.

Menurut M. Khusna Amal, proses deradikalisasi akan lebih efektif jika melibatkan pondok pesantren (M. Khusna Amal : 2008 : 5) . Hal ini karena,  *pertama* pesantren disinyalir sebagai sarang teroris, persoalan ini mencuat setelah tragedi Legian Bali atau yang terkenal dengan Bom Bali I dan Bom Hotel JW. Marriot yang melibatkan Amrozi CS yang memiliki hubungan kental dengan Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo. Bahkan Amerika Serikat dan media Barat mengklaim beberapa pondok pesantren sebagai sarang teroris. Diantaranya Pesantren Hidayatullah yang terletak 35 km Kota Balikpapan Kalimantan Timur dan Pesantren Al-Mukmin Ngruki Solo Jawa Tengah. Amerika menuduh Abu Bakar Baasyir memiliki jaringan kuat sebagai otak beberapa pengeboman di beberapa tempat tadi (Tempo : 2002).

Upaya deradikalisasi agama melalui pesantren ini menurut hemat penulis semakin kuat melihat kenyataan bahwa pimpinan Ponpes Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Jawa Tengah KH. Abu Bakar Baasyir pada Kamis 16 Juni 2011, divonis bersalah oleh PN Jakarta Selatan karena terbukti secara sah dan meyakinkan menggerakkan orang lain dalam menggunakan dana untuk melakukan tindak pidana terorisme. Pelanggaran dilakukan sebagaimana yang diatur dalam Pasal 14 jo Pasal 11 UU 15/2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. (Suara Pembaharuan online: 2011). Kondisi semacam itu menjadi faktor terhadap kenapa pesantren harus dilibatkan dalam upaya deradikalisasi agama ini.

*Kedua*, secara kuantitas jumlah ponpes secara nasional cukup besar yakni sejumlah 25.000 pesantren dengan jumlah santri yang mencapai 3,65 juta santri yang tersebar di 33 propinsi. (www. kemenag.go.id). adalah merupakan potensi tersendiri sebagai media yang sangat efektif guna melakukan upaya deradikalisasi agama melalui pendidikan multikultural-inklusivisme ini.

*Ketiga*, kehidupan pesantren sarat dengan nilai, pemikiran dan kehidupan yang sederhana, kejujuran, toleran ( *tasamuh*), moderat, ( *tawasuth*), seimbang dengan faham inklusifitas ( *infitahiyyah*) dan pluralitas ( *ta'addudiyah*). Nilai dan pemikiran tersebut akan sangat membantu dalam proses deradikalisasi agama dalam rangka penanggulangan terorisme. (Rohmat suprapto 2007 : laporan penelitian persepsi santri ponpes di Sukoharjo terhadap Jihad dan terorisme)

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berangkat dari latar belakang di atas, ada tiga permasalahan utama yang dikaji dan dicari jawabannya dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana model kurikulum pendidikan multikultural-inklusivisme yang dikembangkan di Ponpes Imam Suhodo Kab Sukoharjo Jawa Tengah. *Kedua*, bagaimana proses internalisasi nilai-nilai multiultural-inklusivisme yang dilaksanakan di Ponpes Imam Suhodo Kab.Sukoharjo Jawa Tengah. *Ketiga*, apakah penarapan pendidikan multikultural-inklusivisme yang dikembangkan di Ponpes Imam Suhodo Kab Sukoharjo Jawa Tengah ini efektif sebagai upaya deradikalisasi agama pada umumnya.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1) Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berbasis *qualitatif research* (penelitian kualitatif) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas pembelajaran multikultural-inklusivisme yang dikembangkan di Ponpes Imam Suhodo dalam usaha deradikalisasi agama.

### **2) Pendekatan**

Pendekatan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi agama, yaitu pendekatan untuk meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan atau pengetahuan tentang agama yang diperoleh terhadap sikap dan tingkah laku pada umumnya. (Zakiyah Daradjat : 1976)

### **3) Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data direncanakan dengan tiga cara (Bogdan dan Biklen (1982: 2) yakni wawancara, dokumentasi, pengamatan.

#### **i) Teknik Wawancara Mendalam (*indept interview*)**

Wawancara dilakukan dengan subyek yang cukup representative sehingga ucapan, pikiran, gagasan perasaan atau tindakannya dapat terungkap dan terekam. *Pertama*, wawancara yang bersifat umum untuk membangun hubungan (relasi) dan mencari kunci informasi yang tepat. *Kedua*, wawancara mendalam tentang pokok permasalahan penelitian dengan informan kunci guna mengungkap tentang strategi internalisasi nilai-nilai inklusifitas khususnya dalam pesantren.

#### **ii) Teknik Pengamatan**

Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi obyek penelitian di lapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Dalam pengertian sempit observasi berarti pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.

#### **iii) Teknik Analisa Dokumen**

Pada teknik ini, digali data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disebarkan pada subyek penelitian. Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang pemahaman radikalisme agama, dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh ponpes Imam Suhodo dalam rangka deradikalisasi agama, serta pemahaman dan perilaku mereka setelah mendapatkan kurikulum tentang nilai-nilai keberbedaan dan memahami keberbedaan pemahaman keagamaan.

### **4) Teknik Analisis Data**

Metode untuk menganalisa semua data yang ada menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah jalan berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus. Pendapat lain menyatakan bahwa berpikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. (Sutrisno Hadi, 1986: 42)

Bertolak dari pengertian di atas, peneliti menggunakan metode ini adalah untuk menyimpulkan hasil observasi, wawancara dan data yang terkumpul lainnya. Metode induktif adalah untuk menilai fakta-fakta empiris yang ditemukan dan kemudian dicocokkan dengan landasan yang ada.

#### D. PEMBAHASAN TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL-INKLUSIVISME

Secara garis besar multikulturalisme dapat dipahami sebagai sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain. Sebagai sebuah ide, pendidikan multikultural dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas (Ali Maksun, dkk: 2007: 281).

Gerakan hak-hak sipil ini, menurut James A. Bank (dalam Abdullah Aly: 2005), berimplikasi pada dunia pendidikan, dengan munculnya beberapa tuntutan untuk melakukan reformasi kurikulum pendidikan yang sarat dengan diskriminasi. Sehingga pada awal tahun 1970-an bermunculan sejumlah kursus dan program pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan etnik dan keragaman budaya (*cultural diversity*). Begitu juga keberadaan masyarakat dengan individu-individu yang beragam latar belakang bahasa dan kebangsaan (*nationality*), suku (*race or ethnicity*), agama (*religion*), gender, dan kelas sosial (*social class*) dalam suatu masyarakat juga berimplikasi pada keragaman latar belakang peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan sehingga turut melatarbelakangi berkembangnya pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural menurut Prudence Crandall (1803-1890) adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku, etnis, ras, agama, aliran kepercayaan dan budaya (kultur). Salah satu yang hendak dituju dari pendidikan multikultural adalah terpenuhinya kebebasan masing-masing peserta didik untuk mendapatkan haknya tanpa ada yang menghalangi. Melaksanakan hak tidak berarti sama dengan berbuat bebas (*liberal*) sebebas-bebasnya karena di sana terdapat orang lain yang juga berhak melakukan sesuatu (Abdurrahman Assegaf: 2011: 18).

Pendidikan multikultural membantu santri mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama berbeda sehingga tumbuh sikap saling menghargai perbedaan (*agree in disagreement*), dan dapat hidup saling berdampingan satu dengan yang lain (*to live together*). Dengan kata yang lain, siswa diajak untuk menghargai – bahkan menjunjung tinggi – pluralitas dan heterogenitas. Menurut Syafiq A. Mughni (2003: ix), paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa individu siswa belajar bersama dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami, untuk mengembangkan: i) transformasi diri; ii) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan; iii) transformasi masyarakat.

Dalam pandangan Abdullah Aly, tujuan pendidikan multikultural mencakup: (i). Tujuan *attitudinal* (sikap), yaitu membudayakan sikap sadar, sensitif, toleran, respek terhadap identitas budaya, responsif terhadap berbagai permasalahan yang timbul di masyarakat. (ii). Tujuan kognitif, yaitu terkait dengan pencapaian akademik, pembelajaran berbagai bahasa, memperluas pengetahuan terhadap kebudayaan yang spesifik, mampu menganalisa dan menginterpretasi tingkah laku budaya dan menyadari adanya perspektif budaya tertentu. (iii). Tujuan instruksional, yaitu menyampaikan berbagai informasi mengenai berbagai kelompok etnis secara benar di berbagai buku teks maupun dalam pengajaran, membuat strategi tertentu dalam menghadapi masyarakat yang plural, menyiapkan alat yang konseptual untuk komunikasi antarbudaya dan untuk pengembangan ketrampilan, mempersiapkan teknik evaluasi dan membuka diri untuk mengklarifikasi dan penerangan mengenai nilai-nilai dan dinamika budaya.

Secara konseptual, menurut Gorsky (dikutip dari Hamid Hasan: 2000: 102), pendidikan multikultural mempunyai tujuan sebagai berikut: (a). setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka; (b). Siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis; (c). mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar; (d). mengakomodasi semua gaya belajar siswa; (e). mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda; (f). mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang berbeda; (g). untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat; (h). belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda; (i). untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global, dan; (j). mengembangkan keterampilan-

keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang menjadi amatan pada kajian ini adalah : memberi maaf kepada orang lain (forgiveness toward humankind), kehidupan bersama (living together), kesedarajatan (equality/egalitarianism), saling memahami (mutual understanding), saling menghargai (mutual respect), kejujuran (trust), berpikir positif (positive thinking), toleran (tolerance), dan kedamaian (Zakiyudin Badhawi : 2009).

Selain nilai-nilai di atas, nilai-nilai inklusivisme yang diteliti oleh peneliti adalah pola pikir, sikap keberagamaan dan respon pesantren terhadap isu radikalisme agama yang berkembang serta langkah-langkah pesantren dalam mensikapi isu radikalisme agama yang ada. Dalam konteks ini analisis dilakukan terhadap internalisasi nilai-nilai multikultural serta nilai inklusiv yang dilakukan di Ponpes Imam Suhodo Sukoharjo.

## **E. PROFIL PONDOK PESANTREN IMAM SYUHODO SUKOHARJO**

Dalam sejarah pendidikan nasional, Pondok Pesantren mempunyai peran yang cukup signifikan dalam rangka menghantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka dan berkembang. Sejak sebelum era kemerdekaan, pesantren ikut berperan aktif terutama sebagai basis pergerakan santri dalam menggerakkan perjuangan bangsa Indonesia mengusir penjajah. Tercatat ribuan santri yang telah gugur di medan perjuangan guna membela dan mempertahankan kemerdekaan. Disamping itu, pesantren juga menjadi *agent of social change* dalam masyarakat Indonesia. (Rohmat Suprpto: lap hasil penelitian 2007)

Perkembangan berikutnya di era kemerdekaan, pesantren masih tetap menunjukkan fungsinya sebagai lembaga pengajaran dan pendidikan, lembaga dakwah dan perkaderan ulama, sekaligus sebagai lembaga pelayanan umat. Banyak peran sosial dalam konteks pelayanan umat dapat ditunaikan oleh pesantren, antara lain peran pendidikan, sosial dan ekonomi rakyat.

### **1) Sejarah singkat**

Pada tahun 1970 Pimpinan Cabang Muhammadiyah Blimbing Daerah Sukoharjo menerma wakaf berupa sebidang tanah seluas 11.350 m dari Koperasi Batik Sukowati Bekonang Sukoharjo, dengan tambahan amanah dari wakif agar tanah tersebut dipergunakan untuk Pondok Pesantren (KH. Yunus Muhammadi : Tulisan dalam Paparan Sidang Majelis Tarjih PWM Jateng 2009)

Pada tahun itu pula Pimpinan Cabang Muhammadiyah Blimbing memulai pembangunan beberapa gedung dan pada tahun 1975 beberapa gedung telah terbangun. Karena faktor Sumber Daya Manusia yang belum siap untuk didirikan pesantren, maka gedung yang telah terbangun dipergunakan untuk Madrasah Diniyah pada sore hari.

Pada tahun 1985, dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan gedung yang telah terbangun, juga dalam rangka perintisan pendirian Pondok Pesantren, maka didirikan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Blimbing dan ternyata respon masyarakat cukup tinggi terbukti masing-masing kelas paralel dua kelas.

Setelah Madrasah Diniyah berjalan 10 tahun dan setelah SDM cukup memadai maka pada tahun 1994 Pimpinan Cabang Muhammadiyah Blimbing mulai mendirikan Pondok Pesantren dan menerima Santri Baru untuk TA 1995/1996.

Dalam rangka suksesnya pendirian pesantren ini, maka PCM Blimbing membentuk dua kepanitiaan. Panitia pertama mempersiapkan perangkat keras seperti gedung, ruang kelas dan sarana prasarana yang lain sehingga saat penerimaan santri baru diperkirakan semua sudah siap. Sedangkan panitia kedua lebih pada persiapan perangkat lunak, yakni panitia yang merumuskan model pesantren mana yang akan menjadi model dan yang akan dikembangkan, bagaimana kurikulumnya aplikasi di lapangan, cara rekrutmen ustadz dan santri-santrinya.

Maka pada tahun 1995 Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo Muhammadiyah Cabang Blimbing Daerah Sukoharjo resmi didirikan. Sesuai dengan tujuan didirikan pesantren ini guna mencetak kader Persyarikatan khususnya dan Islam pada umumnya yang TAQWA, PRESTASI dan MANDIRI. Dengan harapan sistem pendidikan yang semakin baik, pondok pesantren modern imam syuhodo mampu menjadi ISLAMIC CENTRE sebagai solusi problematika umat. Dan Alhamdulillah harapan itu kian nampak terbukti telah mengalirnya wakaf yang luar biasa dari umat bagi perkembangan Pondok Pesantren ini, serta minat warga untuk mempercayakan putra-putri mereka semakin besar terhadap pesantren ini. Tentunya ini

tidak lepas dari doa dan dukungan semua pihak serta Ridho Alloh SWT (KH Yunus Muhammadi/Direktur I).

## **2) Kurikulum**

Kurikulum yang dilaksanakan di Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo adalah kurikulum terpadu. Yang dimaksud terpadu adalah sistem pendidikannya mengakomodir kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan kekhasan pondok pesantren. Menejemen pengelolaanya dibawah satu komando yakni Direktur Pondok Pesantren yang membawahi unit-unit jenjang sekolah. Sehingga sekolah yang ada di ponpes Imam Syuhodo (MTS, SMA dan SMK Muhammadiyah) berada dalam satu komando Direktur Pondok Pesantren.

Seperti pada pesantren-pesantren modern lainnya, ponpes Imam Syuhodo melaksanakan pembelajaran sebagaimana halnya pondok pesantren modern yakni menganut sistem kelas formal dan non formal (kepesantrenan). Hanya saja secara teknis masing-masing pesantren memiliki cara dan aplikasinya masing-masing. Ada yang mengambil kebijakan pada jam 07.00 s.d jam 13.00 adalah kurikulum formal (mengacu kurikulum nasional) dan sore harinya dilaksanakan pembelajaran non formal yakni Diniyah/kepesantrenan. Tetapi ada juga pesantren yang mengambil kebijakan kurikulum campuran yakni kurikulum formal dan khas pesantren dicampur. Dalam kontek ini Ponpes Imam Syuhodo lebih memilih model yang kedua yakni kurikulum campuran. Yakni semua aktifitas pesantren dari jam 07.00 – 07.00 adalah kurikulum pesantren. Pertimbangan yang diambil mengapa memilih model kurikulum yang kedua karena dengan model campuran ini, akan lebih menjamin untuk terciptanya situasi dimana anak aka memandang bahwa semua materi baik materi umum maupun khas pesantren sama pentingnya. Realitas pesantren dengan model pembelajaran yang pertama pada kbm formal 07.00 – 13.00 kedisiplinan sangat tinggi, akan tetapi untuk materi kekhasan pesantren yakni selepas kbm formal kedisiplinan baik santri maupun ustadz sangat rendah (menyepelkan). (wawancara dengan Ustadz Sahadi).

Bahkan untuk mengapus kesan dikhotomis terhadap dua model kurikulum ini, maka Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo mengambil kebijakan bahwa raport yang diberikan kepada siswa per semester adalah raport ponpes Imam Syuhodo (yang mencakup materi formal dan khas pesantren). Bahkan nilai yang dilaporkan adalah nilai apa adanya, dan pada kenyataanya, wali santri lebih senang dengan raport model seperti itu. Sedangkan raport formal diberikan kepada santri berbarengan dengan pemberian ijazah akhir tahun kelulusan.

## **3) Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Ponpes Imam Syuhdo Sukoharjo menggunakan sistem pembelajaran komprehensif sebagai upaya system pendidikan yang ideal. Oleh karena itu pembelajaran dilaksanakan dengan metode INDOR (KBM, Seminar, Training Motivasi) dan OUTBOND ( Sebagai wahana menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap kepemimpinan). Model pembelajaran ini menurut salah satu santri kelas IX ternyata sangat efektif untuk saling menguatkan baik intelektual, kecerdasan maupun rasa persahabatan. (Wawancara dengan XY santri kelas IX)

## **4) Pengasuh dan Tenaga Pendidik**

Pondok Pesantren Imam Syuhodo diasuh oleh para Alumni Pondok Pesantren Imam Syuhodo, dan beberapa Pondok yang lain. Serta dibantu oleh tenaga pendidik dari sarjana-sarjana UGM, UNS, UMS, IAIN, Lulusan LIPIA Jakarta, Lulusan Al-Azhar Mesir, Lulusan Universitas Baghdad Irak.

## **5) Unit yang Dikelola**

- a. Unit MTs ( Terakriditasi A )
- b. Unit Takhosus
- c. Unit SMA (Terakriditasi B)
- d. Unit SMK ( Jurusan Teknik Otomotif )

## 6) Kegiatan Pengembangan Diri

Ponpes Imam Syuhodo membekali para santri dengan tidak hanya pada aktifitas persekolahan dan kepesantrenan. Tetapi juga memberikan bekal aspek-aspek sosial guna melatih pada aspek kepemimpinan. Ada beberapa kegiatan yang diprogramkan, sehingga pola pikir dan pola sikap para santri senantiasa terbuka dengan perkembangan jaman. Kegiatan itu antara lain :

*Pertama*, Forum Olimpiade Fisika dan Matematika. Diikuti para Santriwan/santriwati sebagai wahana mewadahi minat mereka dibidang ilmu pengetahuan. Sekaligus menjadi duta sekolah dalam ajang kompetisi Olimpiade. *Kedua*, English Club dan Halaqoh Arabiyah. Sebagai pendukung nuansa kental pesantren yang mengedepankan bahasa sebagai “mahkotanya pondok”. Diharapkan dapat menjadi bekal di masa yang akan datang.

*Ketiga*, Tapak Suci Putra Muhammadiyah dan Hizbul Wathan. Dimaksudkan untuk selain sebagai penjaga diri tapak suci dan HW putra Muhammadiyah juga penyeimbangan kebugaran santri untuk tetap fit melaksanakan aktivitas pesantren yang padat, serta melatih sikap disiplin santri. *Keempat*, Latihan Pidato Multilingual (Bahasa Indonesia, Arab, Inggris). Santri adalah calon Dai yang siap terjun kemasyarakat. Maka bekal mental dan kemampuan pidato mutlak diperlukan. Kegiatan rutin dan terprogram latihan pidato diharapkan mampu mencetak da'i-da'i yang siap terjun dimasyarakat sebagai jawaban atas adanya krisis ulama di Muhammadiyah. *Kelima*, Pembinaan Olahraga. Dilaksanakan di sore hari di maksudkan selain menjaga kebugaran santri juga untuk menyalurkan minat dan bakat mereka yang gemar olah raga. Pembinaan yang ada meliputi sepak bola, Bola Voli, Bulu Tangkis dll. *Keenam*, Tahfidzul Qur'an. Selain potensi akademik yang di galakan, perlu penyeimbangan berupa asupan ruhiyah. Santri yang mengikuti halaqoh tahfidz sedang mengadakan murojaah hafalan kepada ustadz pengampu.

*Ketujuh*, Sanggar Kaligrafi. Seni Kaligrafi merupakan salah satu corak kas sebuah pesantren. Dengan diadakannya sanggar kaligrafi diharapkan para santri terlengkapi skill seni islami. Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Imam Syuhodo beralamatkan di Blimbing, Wonorejo, Polokarto, Sukoharjo. telp (0271) 611556. Dan hingga saat ini Direktur Ponpes Imam Syuhodo sekaligus Ketua Umum PP ITMAM (Ittihadul Ma'ahid Al Muhammadiyah) Beliau Ustadz Yunus Muhammadi terus berjuang untuk mengembangkan keberadaan Pondok Pesantren di berbagai pelosok Daerah. Dan Pondok Pesantren Zamzam Cilongok, Banyumas merupakan anak pertama dari Imam Syuhodo yang mengalami perkembangan cukup pesat. Semoga dengan adanya pendidikan di pesantren ini dapat mencetak kader kader Muhammadiyah yang berguna bagi Umat dan Bangsa untuk kedepannya.

Dari tujuh aktifitas ekstra di atas, dapat dilihat bahwa ada pola aktifitas yang melatih santri tidak saja aktif dan cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional. Selain itu semua aktifitas ekstra di atas, memupuk komunikasi antar santri, melatih berorganisasi santri. Dengan organisasi maka santri akan memahami karakter santri lain, memahami keberbedaan, memahami keragaman bahasa, suku asal santri lain dan yang lebih penting dari itu adalah memahami keberbedaan santri lain. Nilai-nilailah yang menjadi cikal bakal dari sikap multikultural.

## 7) Jaringan Pesantren Muhammadiyah

Perkembangan Ponpes Imam Syuhodo kian hari kian pesat perkembangannya dari sisi santri, total santri per tahun 2014 tidak kurang dari 1000 lebih santri, maka tidak mustahil ponpes Imam Syuhodo diminta membantu dan memfasilitasi pendirian Ponpes Modern baik di internal Muhammadiyah maupun eksternal. Maka sejak tahun 2008 telah berdiri sedikitya empat belas rintisan ponpes yang dibidani oleh ponpes Imam Syuhodo yang tersebar di Jawa Tengah. Ke empat belas pesantren ini menjadi jaringan (network) yang rapi, sehingga semua aktifitas perkembangan kepesantrenan senantiasa terbuka terinformasikan dan saling kuat menguat. (KH. Yunus Muhammadi : Hasil Paparan Dihadapan Majelis Tarjih PWM Jawa Tengah 2009).

Guna memperkuat jaringan pesantren Muhammadiyah di Jawa Tengah, Maka tahun 2008 Ponpes Imam Syuhodo mengundang 11 Ponpes Muhammadiyah yang masuk dalam jaringan pesantren Muhammadiyah di Jawa Tengah dan 3 ponpes Muhammadiyah Kultural. Ke 11 ponpes Muhammadiyah antara lain:

1. Ponpes Darul Arqam Daerah Muhammadiyah Karanganyar
2. Ponpes Al-Maun Muhammadiyah Seroyo Karanganyar
3. Ponpes Darul Ihsan Daerah Muhammadiyah Sragen
4. Ponpes Attaqwa Muhammadiyah Miri Sragen
5. Ponpes Manafi'ul Ulum Muhammadiyah Sambu Boyolali
6. Ponpes Muhammadiyah Ngandong Boyolali
7. Hajjah Nurriyah Shabran Makamhaji Kartosura
8. Ponpes Muhammadiyah Daerah Klaten
9. Ponpes Radlatun Nasyi'in Muhammadiyah Jatinom Klaten
10. Ponpes An-Nisa' Muhammadiyah Giriwoyo Wonogiri
11. Ponpes Imam Syuhodo Muhammadiyah Blimbing Sukoharjo

Sedangkan 3 pesantren kultural Muhammadiyah adalah :

1. Ponpes Ulul Albab Godog Polokarto Sukoharjo
2. Ponpes Al-Amin Palur Mojolaban Sukoharjo
3. Ponpes Yapi Tegalgondo Klaten

Dalam pertemuan tersebut, didirikanlah persatuan pesantren Muhammadiyah sebagai jaringan pesantren Muhammadiyah di Jawa Tengah dan diberi nama *Ittihadul Ma'hid al-Muhammadiyah Solo Raya*. Persatuan pesantren ini pada waktu-waktu selanjutnya rutin menggelar pertemuan. Banyak manfaat dari pertemuan persatuan pesantren ini. Setidaknya, *pertama*, tali silaturahmi. Kekuatan sebuah organisasi sangat pula ditentukan jalinan ukhuwah/silaturahmi, tukar informasi. *Kedua*, membahas perkembangan terbaru (isu-isu terkini kepesantrenan). Dengan pertemuan silaturahmi rutin ini dikaji dan dibahas terkait isu-isu kepesantrenan yang ada seperti bagaimana meningkatkan mutu, lulusan, termasuk antisipasi-antisipasi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Juga terkait teknik strategi menangkal isu-isu negatif terhadap terasmasu stigma yang sempat buruk kepada pesantren sebagai sarang teroris dapat ditepis dengan masing-masing melakukan tukar informasi perkembangan pesantren.

Jaringan ini menurut penulis sangat penting, guna membangun komunikasi terhadap perkembangan pendidikan yang senantiasa berkembang, juga mengantisipasi isu, stigma yang kurang baik yang sempat dialamatkan kepada pesantren beberapa waktu ini.

#### **8) Upaya Ponpes Imam Suhodo Dalam Melakukan Internalisasi nilai-nilai multikultural-inklusivisme**

Sejak masuk ponpes Imam Suhodo, santri telah didik dengan nilai-nilai hidup bersama, dengan santri lain. Mereka berbaur dengan santri lain, baik santri lama maupun santri baru dan beragam umur, warna kulit, kebudayaan dan stratifikasi sosial. Hal ini dikerenakan, terdapat santri yang berasal dari luar propinsi, seperti Aceh, Papu, Kalimantan. Pola sosial yang ada inilah membentuk beberapa karakter turunan. Antara lain, saling memahami keberbedaan, beradaptasi dengan lingkungan dan suasana yang berbeda, saling menghargai keberbedaan. Dengan nilai-nilai ini secara otomatis, para santri melakukan internalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai modal sosial mereka dalam mengarungi pendidikan di pesantren.

Santri diajarkan hidup damai, berdampingan satu sama lain, di tengah varian perbedaan yang ada di antara mereka. Sejak awal nilai-nilai ini terus dikembangkan di lingkungan ponpes Imam Suhodo. Internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan multikultural adalah bagaimana mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). Dengan pendidikan semacam ini menumbuhkan usatu dunia yang bebas dari prasangka bias, dan diskriminasi (Zakiyuddin Baidhawi, 2005:6).

Apa yang ditanamkan sejak masuk pertama kali di Ponpes Imam Syuhodo ini Dapat menjadi landasan dalam membangun tatanan kehidupan yang kondusif bagi varian perbedaan pendapat baik dalam pemahaman keagamaan maupun lainnya. Sebab menurut Amin Abdullah *truth claim* (klaim kebenaran) tidak *favourable* dan tidak kondusif bagi upaya membangun tata pergaulan masyarakat pluralistik yang sehat. Kecenderungan *truth claim* juga potensial untuk eksploitatif dan destruktif sehingga hal ini harus dinetralisir dalam bentuk anjuran untuk waspada terhadap bahaya ekstrimitas dalam berbagai bentuknya. (Amin Abdullah : 2004:68).

Selain itu, santri juga diajarkan untuk tidak memiliki sikap berburuk sangka. Tiadanya sikap suudzan ini disamping secara doktrinal dilarang, juga merupakan hasil penolakan terhadap klaim kebenaran. Hal ini karena menurut Muchlis M. Khanafi, sikap merasa paling benar akan menjadikan seseorang berprasangka buruk kepada orang lain, dan melihat orang lain secara tidak obyektif, seolah tidak adanya kebaikan pada diri orang lain, serta tidak memahami dasar pemikiran orang lain yang berbeda dengannya. (Muchlis M. Khanafi, 2009 :7).

Sikap-sikap inilah yang terus dikembangkan di Ponpes Imam Syuhodo, sehingga para santri memiliki sikap dan cara pandangan dalam berkagamaan dengan santun, *tasamuh*, dan *ta'adul* terutama dalam melihat realitas keberbedaan yang ada.

### 9) Tiga Pilar Pesantren : Model Pembelajaran Multikultural-Inklusivisme

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kyai Sirizar, LC, MA Pimpinan Ponpes Imam Syuhodo bahwa Inti pesantren terdiri dari 3 pilar :Kyai/Mudir, Masjid dan Kitab. *Pertama*. Kyai/Mudir. Kyai/Mudir memiliki seperangkat nilai yang secara verbal dapat dilihat oleh santri. Hal ini karena Kyai terus menerus 24 jam berada di ponpes dengan segala aktifitasnya. Seperti mengajar, menjadi imam 5 waktu shalat, memimpin aktifitas sosial lainnya (olah raga dll). Menurut wawancara dengan Kyai/Mudir Ponpes Imam Suhodo : Ustadz H. Ahmad Sirizar, LC,MA (Sabtu, 26/4 2014) di Ponpes Imam Suhodo bahwa peran Kyai/Mudir menjadi sangat strategis sebagai *role model* (*contoh=Suri Tauladan=Uswah Hasanah*) dalam upaya internalisasi nilai keberbedaan (multikultural-inklusivisme). Karena hampir 24 jam bersama dengan santri.

*Uswah Hasanah* inilah menjadi kata kunci dari proses pendidikan multikultural-inklusivisme. Kyai menunjukkan sikap *tasamuh* (toleran), *tawasuth* (nasehat-menasehati), *ta'adul* (adil). Beberapa keseharian yang dilakukan oleh santri yang menunjukkan sikap multikultural-inklusivisme ini saling menghargai perbedaan dan saling menguatkan : Kerjasama dalam kebersihan lingkungan kamar, lingkungan, kamar mandi yang digilir berdasarkan kamar (Hasil wawancara dengan santri).

*Kedua*, Masjid. Peran masjid adalah salah satu dari catur pendidikan (Masjid, keluarga, lingkungan, sekolah). Masjid Pesantren Imam Suhodo didirikan awal sebelum membangun pesantren, karena bermula dari kajian rutin Pimpinan Ranting Blimbing Cabang Polokarto yang berpusat di masjid Attaqwa Blimbing. Baru setelah ada harapan dari sebagian besar pengurus untuk proses generasi, maka tahun 1985 dibentuk panitia pendirian ponpes.

*Ketiga*. Kitab. Kitab adalah buku rujukan, selain al-Qur'an dan Hadis. Kitab yang diajarkan di ponpes Imam Suhodo adalah Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Mustafa Al-Maraghi, Al-Manar. Jika dilihat dari ke 3 tafsir ini yang masuk kelompok tafsir khalafi (modern) yang cenderung lebih bercorak humanis maka tentu sangat mempengaruhi pola sikap dan cara pandang santri dalam mensikapi keberbedaan.

Dari Model Pembelajaran *uswah hasanah* dengan tiga pilar ini, terlihat pada perilaku santri yang cenderung *tasamuh*. Dalam wawancara awal tentang mensikapi perilaku negatif di masyarakat, beberapa santri menjawab dengan amar ma'ruf nahi munkar. (Wawancara April 2014). Cara amar ma'ruf nahi munkar yang mereka akan lakukan adalah berdakwah secara santun di masyarakat (dakwah bil hasanah). Dakwah secara santun yang dijelaskan oleh mereka adalah dengan tidak menggunakan kekerasan.

Inti dari dakwah adalah mengajak manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Proses mengajak dalam perspektif Majelis Tarjih PP Muhammadiyah terdiri dari 2 bagian : Yang bersifat perseorangan, dan yang bersifat kelompok. Dakwah secara perseorangan dilakukan dengan cara penyadaran, sedangkan dakwah secara masyarakat adalah dengan perbaikan. Dari dua obyek dakwah ini semuanya harus melakukan minimal 3 (tiga) tahapan dakwah yakni : *pertama : bil hikmah, kedua, wal mau'idzah hasanah, ketiga, wajadilhum billati hiya ahsan* (QS. Annahl : 125).

Hikmah dapat diartikan sebagai strategi kekuasaan, strategi kesantunan sehingga yang diajak, yang dinasehati tidak terluka hati. Sedangkan *wal mau'idzah hasanah* dapat dimaknai sebagai ucapak atau nasehat yang baik, nasehat disini artinya saran masukan dan pendapat yang baik kepada orang yang melakukan keburukan. Jika dari dua langkah tadi belum terlihat perubahan ke arah yang lebih baik, maka langkah berikutnya adalah dengan berdebat, berdialog jika memang membutuhkan penjelasan-peenjalan secara rasional terhadap apa yang disampaikan. Langkah-langkah ini jelas dapat dilakukan jika memiliki pribadi yang rendah hati,

menghargai perbedaan dan keragaman, serta melihat orang lain yang berbuat buruk sebagai musuh, tetapi sebagai obyek dakwah dan sarana untuk ibadah.

Ponpes Imam Syuhodo telah membuktikan, bahwa nilai-nilai yang diajarkan pondok kepada para santri berdampak sosial yang substantif yakni bukan mengarah kepada sikap yang keras hati, tetapi sikap yang lemah lembut kepada siapapun. Internalisasi model *uswatun hasanah* ini ternyata sangat efektif untuk dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat bangsa yang majemuk seperti negara kita ini. Bukti kongkret yang dapat dilihat adalah, aksi-aksi kekerasan yang bernuansa agama, tak satupun melibatkan oknum santri atau alumni santri Imam Syuhodo Kab.Sukoharjo.

## F. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut *Pertama*, internalisasi nilai-nilai multikultural-Inklusivisme di Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo melalui pendidikan *uswatun hasanah* dan tidak saling berburuk sangka, kejujuran sekaligus suka memberi maaf kepada orang lain. Dengan internalisasi inilah, maka santri dan masyarakat saling menghargai dan keberbedaan yang ada, bersikap moderat serta memahami prinsip agama Islam sebagai *rahmatan lil alamain*.

*Kedua*, proses internalisasi nilai-nilai multikultural-inklusivisme terjadi secara massif melalui aktifitas pembelajaran dalam kurikulum ponpes Imam Syuhodo yakni kurikulum campuran/kombinasi antara kurikulum nasional dan kurikulum khas lokal maupun aktifitas kepesantrenan sehari-hari terutama saat interaksi dengan Kyai/Ustadz maupun antar santri. Tujuh kegiatan yang dilaksanakan di Ponpes Imam Syuhodo sebagaimana telah dijelaskan di atas memperkuat proses internalisasi sikap multikultural-inklusivisme para santri terhadap pemahaman keragaman yang ada. Kegiatan yang ada menandakan tingginya interaksi antar santri dan aktifitas outdoor (kegiatan organisasi dan kepemimpinan) menumbuhkan sikap saling menghargai keberbedaan yang ada. Memaafkan, tidak curiga dan senantiasa berfikir positif dalam melihat sesuatu serta menatap masa depan dengan cerah adalah hasil dari proses internalisasi nilai inklusif ini.

*Ketiga*, model Pembelajaran yang dikembangkan di ponpes Imam syuhodo Sukoharjo adalah dengan sikap *Uswah hasanah* dengan tiga pilar utama pesantren. Yakni Kyai, Masjid dan Kitab. Tiga pilar inilah yang menopang semua aspek kepesantrenan. Singga nilai-nilai ukhuwah, tasamuh, tawazun saling menghormati, bertanggungjawab dan sikap toleran kepada orang yang berasal dari pembelajaran langsung di kelas maupun melihat ustadz/kyai dalam kehidupan sehari-hari selama di pesantren, lambat tapi pasti para santri melihat dan mencontoh serta melakukan apa yang dikerjakan Ustadz.kyai.

Beberapa hal yang perlu peneliti sarankan kepada pihak yang terkait erat dengan pembuat kebijakan antara lain : *Pertama*, Kementrian agama. Agar senantiasa mendorong ponpes supaya senantiasa meningkatkan perannya dalam menyemaikan tradisi dan budaya damai, sehingga kekerasan atas nama agama akan berkurang. *Kedua*, kepada Kementrian Agama dengan Akademisi. Dibutuhkan model-model pembelajaran khas dengan tema-tema kedamaian, anti kekerasan agama sehingga sikap-sikap inklusif semakin membumi baik di kalangan pesantren maupun non pesantren. *Ketiga* kepada ponpes. Ponpes hendaknya membangun jaringan kepada pihak luar, terutama pemerintah, kepolisian dll sehingga terhindarkan justifikasi bahwa pesantren “sarang teroris”. Membangun kerjasama dalam konteks ini cukup banyak, seperti pelatihan, seminar dll yang kaitanya menagkal kekerasan terhada agama

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, (alih bahasa Ali Audah), Jakarta, Pustaka Firdaus 1993.
- Abdul Munip *Jurnal Pendidikan Islam Volume I Nomor 2, Desember 2012/1434 dengan judul Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah.*
- Abu Rokhmad *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, dalam *Jurnal Walisongo VOL 20 No 1 Tahun 2012.*
- Abdurahmat (2003), *Pengertian tentang Efektifitas*, (online), dalam [http://othenk.blogspot.com/2008\\_11\\_01\\_archive.html](http://othenk.blogspot.com/2008_11_01_archive.html)
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*, 1982: 2
- Bilvee Singh dan Abdul Munir Mulkhan, *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia*, 2012.
- Edi Susanto, *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)*, dalam *Jurnal. KARSA Jurnal Studi KeIslaman*, VOL. IX No. 1 April 2006.
- Hidayat, *Teori Efektifitas Dalam Kinerja Karyawan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta, 1986
- James Banks, Approaches to multicultural curriculum reform. In J. Banks and C. Banks (Eds.), *Multicultural education: Issues and perspectives*. Boston: Allyn & Bacon.
- \_\_\_\_\_, *Ethics and Values in Social Works* by Sarah Banks (paperback), 2001
- M. Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia Modern vs Fundamentalis*, Yogyakarta, Pilar Media 2006.
- M. Khusna Amal, "Kontestasi dan Negosiasi Agama, Lokalitas dan Harmoni Sosial di Kota Padalungan", dalam *Jurnal Harmoni*, Volume VII, Jakarta, Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2008.
- Muhsin Jamil (ed) *Mengelola Konflik Membangun Damai; Teori, Strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang, WMC IAIN Walisongo SMG), 2007.
- Majalah Tempo : 2002.
- Prasetyo Budi Baskoro (1984), dalam tugas akhir 2005, *Efektifitas Pelayanan Publik*, <http://Freeweb.com/laporan/skripsi/html>
- Petrus Reinhard Golose, 2009
- Rohmat Suprpto, *Laporan Penelitian Persepsi Santri Ponpes di Sukoharjo terhadap Jihad dan Terorisme*, 2007
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta : UGM Press, 1986
- Schemerhon John R. Jr., *Menegement for Productivity*, John Willy and Sons, New York, 1986.
- Sondang P. Siagian, *Perilaku Organisasi* . Jakarta: Gunung Agung, 2001.
- Turmudi dan Endang (2005), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*,
- Tedi Khaliluddin, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Jawa Tengah Tahun 2012, Hasil Penelitian Kebebasan Beragama di Jawa Tengah Tahun 2012*
- Wawancara dengan Ustadz Sahadi Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Ponpes Imam Syuhod, 8 Pebruari 2014
- Wawancara denan Ustadz Sirizar, LC, MA Direktur Ponpes Imam Syuhodo, 26 April 2014
- Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikulturalisme*, Jakarta, Gelora Aksara Pratama, tt
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976
- Sumber Internet :  
[www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com), *Presiden terbitkan Kepres tentang BNPT 16 Juli 2010*, 30 Juli 2010  
[www.suarapembaharuan.com](http://www.suarapembaharuan.com), 2011  
[www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id), *Data Pesatren Tahun 2011*